

Moderasi Beragama dalam Perspektif Al Qur'an dan Hadits

Syaeful Anwar, Mahmudi

Pascasarjana IAI Nasional Laa Roiba Bogor
syarades@gmail.com, zainhafiyahmahmudi@gmail.com

ABSTRACT

Moderation is a way of looking at a person's view of an event they are facing or currently experiencing. In the midst of modernization today, as pluralistic creatures, we must always have a wise attitude in viewing differences, whether in terms of religion, culture, economics, and so on. Meanwhile, the current democratic system considers that everything must be seen from various perspectives and views that are based on "freedom" in opinion, thinking and acting in all matters, however our nation is a religious nation, a cultural and different nation. different tribes, so that what becomes a "conflict" in a certain area will be quickly resolved again, with the uniqueness and diversity that exists. The current phenomenon of democracy, which is increasingly chaotic, especially in cyberspace, makes it easy for anyone to access and express their opinions clearly, even though it seems to ignore existing ethics and culture. However, from the perspective of any religion, this is not recommended because it violates applicable religious values and norms. So that we as human beings who think logically and are educated should not always follow desires and wishes based on passion and conscience which leads us to things that bring us down.

Keywords: Moderation, Religion, Al Qur'an, Hadith

ABSTRAK

Moderasi Merupakan Salah Satu Cara Pandang seseorang terhadap sesuatu kejadian yang dihadapi atau sedang di alami. Ditengah-tengah modernisasi saat ini, sebagai makhluk yang majemuk, kita senantiasa harus memiliki sikap bijak dalam memandang sebuah perbedaan, baik itu dari sisi agama, budaya, ekonomi, dan lain sebagainya. adapun di dalam sistem demokrasi saat ini memandang bahwa segala sesuatu harus di lihat dari berbagai kacamata dan pandangan yang berlandaskan sebuah "kebebasan" dalam berpendapat, berpikir dan bertindak dalam segala hal, meski demikian bangsa kita adalah bangsa yang beragama, bangsa yang berbudaya dan berbeda-beda suku, sehingga apa yang menjadi sebuah "konflik" dalam wilayah tertentu akan cepat Kembali terselesaikan, dengan keunikan dan kemajemukan yang ada. Fenomena demokrasi saat ini yang semakin carut marut, khususnya di dunia maya, membuat siapa pun secara mudah untuk mengakses dan mengeluarkan pendapatnya secara gamblang, meski terkesan mengesampingkan etika dan budaya yang ada. Namun demikian dalam pandangan agama mana pun itu tidak dianjurkan karena sudah menerobos nilai-nilai dan norma-norma agama yang berlaku. Sehingga kita sebagai manusia yang berpikir logis dan berpendidikan sepatutnya tidak selalu mengikuti keinginan dan kemauan secara Hasrat dan Nurani yang mengantarkan kita kepada ha-hal yang menjatuhkan kita sendiri.

Kata Kunci: Moderasi, Beragama, Al Qur'an, Hadits

PENDAHULUAN

Indonesia adalah sebuah negeri tempat tumbuh suburnya beragam kebudayaan yang di pelihara dan dijaga oleh masyarakatnya. Di negeri ini terdapat lebih dari 740 suku bangsa atau etnis serta 583 bahasa dan dialek dari 67 bahasa induk yang digunakan berbagai suku bangsa (Truna 2010:1). Di samping itu, mereka juga menganut berbagai agama seperti Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Budha, Kong Hu Chu dan beratus agama dan kepercayaan setempat yang menjadi bagian dari kebudayaan lokal setempat. Keragaman budaya (multikultural) merupakan peristiwa alami karena bertemunya berbagai budaya, Berinteraksinya beragam individu dan kelompok dengan membawa perilaku budaya, memiliki cara hidup berlainan dan spesifik. Keragaman seperti keragaman budaya, latar belakang keluarga, agama, dan etnis tersebut saling berinteraksi dalam komunitas masyarakat Indonesia (Akhmadi 2019). Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang lengkap dan sempurna, dan sekaligus sebagai sumber hukum yang pertama bagi umat Islam. Al-Qur'an merupakan sebuah kitab yang menjadi petunjuk kepada siapa saja yang membutuhkannya, menjadi contoh dan pengajaran kepada siapa saja yang mau mentadabbur-nya (Anwar 2009).(Nurdin 2021)

Pada keadaan seperti ini bahwa kita harus mampu memberikan sikap dan tindakan yang betul-betul tidak memihak kepada siapa pun, karena cara pandang yang berbeda, pola berpikir yang berbeda dan dinamis, sehingga kita dihadapkan dengan keadaan Dimana semuanya harus terlihat baik, bijak dan tidak merugikan semua pihak. Dilema memang, namun semuanya harus berjalan seperti apa adanya. Namun setidaknya kita dapat mengambil sebuah hikmah dari apa yang terjadi pada sekitar kita, agar semua keadaan dapat terkendali dan dapat memberikan suasana yang aman, nyaman bagi semua unsur dan semua pihak.

Moderasi Islam (Islam Wasatiah) ini menjadi diskursus yang sangat hangat. Dalam mengartikulasikan ajaran Islam kadang muncul pandangan ekstrem oleh sebagian kelompok, sehingga kadang memicu aksi-aksi intoleran dan kekerasan. Dalam Islam, rujukan beragama memang satu, yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadits, namun fenomena menunjukkan bahwa wajah Islam adalah banyak. Ada berbagai golongan Islam yang terkadang mempunyai ciri khas sendiri-sendiri dalam praktik dan amaliah keagamaan. Tampaknya perbedaan itu sudah menjadi kewajaran, sunatullah, dan bahkan suatu rahmat. Quraish Shihab (2007) mencatat, bahwa keanekaragaman dalam kehidupan merupakan keniscayaan yang dikehendaki Allah. Termasuk dalam hal ini perbedaan dan keanekaragaman pendapat dalam bidang ilmiah, bahkan keanekaragaman tanggapan manusia menyangkut kebenaran kitab-kitab suci, penafsiran kandungannya, serta bentuk pengamalannya (Fales 2022).

METODOLOGI PENELITIAN

Metode ini menggunakan metode penelitian kepustakaan dengan pendekatan kualitatif, Dimana menggunakan Pustaka sebagai sumbernya. Oleh karena itu yang dilakukan penulis adalah mengeksplorasi data yang ada, baik data primer maupun data sekunder dengan langkah-langkah sebagai berikut: membaca dan mengkaji

secara mendalam data primer seperti buku, makalah, jurnal atau skripsi dan tesis yang berkaitan dengan judul penelitian ini. Sedangkan data sekundernya adalah membaca dan *me-review* serta mengkaji secara dalam yang berkaitan dengan judul yang di bahas lalu mengaitkannya dengan standar relevansinya pada penelitian yang dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Moderasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata moderasi diartikan menjadi dua pengertian, yaitu pengurangan kekerasan dan penghindaran dari keekstreman. Sebagai contoh jika ada seseorang dikatakan bersikap moderat berarti maknanya adalah orang itu bersikap sebagaimana mestinya, wajar, biasa-biasa saja dan tidak ekstrem. Hal ini menunjukkan bahwa kata moderat berarti lebih condong maknanya pada aspek keseimbangan dalam dimensi moral, watak dan keyakinan, baik ketika seseorang dilihat sebagai individu atau ketika dihubungkan pada institusi negara. Sedangkan dalam kaidah bahasa Arab, moderasi lebih dikenal dengan sebutan *wast* atau *wasathiyah*. Terdapat persamaan makna antara kata *tawassuth* (tengah-tengah), *ta'ādul* (adil), dan *tawazun* (berimbang). Atas dasar makna yang sangat berdekatan atau bahkan sama itulah, ketiga ungkapan tersebut bisa disatukan menjadi *wasathiyah*. *Wasathiyah* berarti jalan tengah atau keseimbangan antara dua hal yang berbeda atau berkebalikan. Dalam bahasa Yūsuf al-Qardā moderat adalah *al-wast* yang berarti jalan tengah, tidak ekstrem ke kanan ataupun ekstrem ke kiri. Jika dikaitkan dengan persoalan agama, maka moderasi beragama itu bersikap dan berperilaku yang tidak mengikuti arus ke kanan ataupun ke kiri, yakni tidak liberal ataupun radikal (Mursidin 2023).

Kata moderasi diadopsi dari Bahasa Inggris yakni *moderation* yang artinya tidak berlebihan dan tidak memihak. Kemudian dalam Kamus besar Bahasa Indonesia ditemukan arti dari kata moderasi adalah perbuatan dalam kewajaran dan tidak menyimpang dan mau mempertimbangkan pendapat pihak lain. Dalam Bahasa Arab moderasi beragama dikenal dengan istilah *wasathiyah* yaitu suatu karakteristik yang menjauhi seorang individu atau kelompok dari bersikap ekstrem (Fales 2022).

Indonesia dengan keanekaragaman budaya, agama, suku, bahasa yang dimilikinya menunjukkan sebagai salah satu bangsa yang memiliki masyarakat multikultural. Keanekaragaman menjadi rahmat tersendiri jika dikelola dengan baik, menjadi keunikan dan kekuatan, namun pluralitas demikian dapat menjadi tantangan jika tidak disikapi dengan bijak dan arif, dapat menjadi ancaman perpecahan dan perseteruan yang dapat mengoyak keamanan sosial. (Akhmadi 2019) Dalam masyarakat Indonesia yang multibudaya, sikap keberagaman yang eksklusif yang hanya mengakui kebenaran dan keselamatan secara sepihak, tentu dapat menimbulkan gesekan antar kelompok agama. Konflik keagamaan yang banyak terjadi di Indonesia, umumnya dipicu adanya sikap keberagaman yang eksklusif, serta adanya kontestasi antar kelompok agama dalam meraih dukungan umat yang tidak dilandasi sikap toleran, karena masing-masing menggunakan kekuatannya untuk menang sehingga memicu konflik (Akhmadi 2019).

Jadi Moderasi beragama adalah cara pandang kita dalam beragama secara moderat, yakni memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan tidak ekstrem, baik ekstrem kanan maupun ekstrem kiri. Ekstremisme, radikalisme, ujaran kebencian (*hate speech*), hingga retaknya hubungan antar umat beragama, merupakan problem yang dihadapi oleh bangsa Indonesia saat ini. Kalau dianalogikan, moderasi adalah ibarat gerak dari pinggir yang selalu cenderung menuju pusat atau sumbu (*centripetal*), sedangkan ekstremisme adalah gerak sebaliknya menjauhi pusat atau sumbu, menuju sisi terluar dan ekstrem (*centrifugal*). Ibarat bandul jam, ada gerak yang dinamis, tidak berhenti di satu sisi luar secara ekstrem, melainkan bergerak menuju ke tengah-tengah. (Nurdin 2021) singkatnya bahwa Moderasi menurut penulis adalah Sikap tidak Memihak kepada salah satunya, dengan tidak meninggalkan luka atau kekecewaan bagi kedua belah pihak, memberikan Solusi dan suguhan jawaban akan jalan keluar terbaik bagi keduanya.

Beragama

Kata “Beragama” merupakan sebuah kata atau kalimat sambungan dengan diberi awalan “Ber” yang berarti memiliki, mengikuti, menganut atau beberapa penganut agama, jadi beragama bisa dikatakan seseorang yang memiliki agama dengan orang-orang lain yang memiliki agama pula, baik dengan agama yang sama, maupun dengan agama yang berbeda, dan mereka saling hidup berdampingan di wilayah tertentu. Manusia yang beragama adalah Individu yang memiliki keyakinan akan pedoman hidupnya dalam menjalani kehidupan agar tidak mudah terjerumus dalam hal-hal negatif. Pada dasarnya manusia ingin hidup di dunia ini dengan penuh kebahagiaan, namun faktanya masih banyak sekali yang belum mampu untuk menggapai itu, sehingga Agama lah yang dijadikan sandaran hidup oleh manusia, sehingga mereka tidak serta merta ikut tergerus dengan hawa nafsu duniawi yang menjadikannya “Budak” dalam kehidupan yang menyebabkan ketidaknyamanan di dalam hatinya. Sehingga hanya Agama lah yang menjadi Solusi terbaik bagi siapa pun. Terlebih manusia beragama hidup lebih kompleks Bersama orang-orang di sekitarnya yang kadang tidak mengetahui seluk-beluknya, lagi-lagi Agama lah yang menjadi Solusi terbaik dalam mempererat ikatan persaudaraan, ikatan pertemanan dan lain sebagainya.

Sebagai seorang muslim dan mukmin, kita dituntut untuk memberikan manfaat kepada orang lain, memberikan kontribusi yang baik dalam membantu, memberi pertolongan, perhatian, serta mengajak kepada kebaikan dan menjauhi kemungkar. Semua itu dapat dilakukan sesuai dengan ketentuan dan dengan cara dan akhlak yang baik. Sebab, akhlak dan adab yang mulia memiliki porsi besar dalam Islam, karena Islam adalah agama yang menghimpun seluruh kebaikan. (Makmudi et al. 2019) Itulah mengapa Islam dalam Al Qur’an dan Haditsnya amat sangat menganjurkan dan mengajarkan arti dari sebuah persaudaraan, kebersamaan, tolong-menolong, saling memaafkan dan lainnya, semata hanya untuk saling menjaga dan bertoleransi terhadap sebuah perbedaan diantara kita sesama, sekecil apa pun itu.

Al Qur'an

Secara etimologi Al-Qur'an berasal dari bahasa Arab dalam bentuk kata benda abstrak mashdar dari kata (qara'a – yaqrau? Qur'an) yang berarti bacaan. Sebagian ulama yang lain berpendapat bahwa lafadh Al-Qur'an bukanlah musytak dari qara'a melainkan isim alam (nama sesuatu) bagi kitab yang mulia, sebagaimana halnya nama Taurat dan Injil. Penamaan ini dikhususkan menjadi nama bagi Kitab Suci yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. Menurut gramatika bahasa Arab bahwa kata "Al-Qur'an" adalah bentuk mashdar dari kata qara'a yang maknanya muradif (sinomin) dengan kata qira'ah, artinya bacaan tampaknya tidak menyalahi aturan, karena mengingat pemakaian yang dipergunakan Al-Qur'an dalam berbagai tempat dan ayat. Misalnya, antara lain dalam surat al-Qiyamah ayat 17 – 18: "Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila kamu telah selesai membacanya maka ikutilah bacaannya itu" (Al-Qiyamah: 17-18). (Muhammad Yasir 2016)

Sedangkan di dalam (Muhammad Yasir, Dkk, 2016:3) pengertian al-Qur'an menurut istilah (terminologi), para ulama berbeda pendapat dalam memberikan definisi, sesuai dengan segi pandangan dan keahlian masing-masing. Berikut dicantumkan beberapa definisi al-Qur'an yang dikemukakan para ulama, antara lain:

1. Menurut Imam Jalaluddin al-Suyuthy seorang ahli Tafsir dan Ilmu Tafsir di dalam bukunya "Itmam al-Dirayah" menyebutkan: Al-Qur'an ialah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw untuk melemahkan pihak-pihak yang menantanginya, walaupun hanya dengan satu surat saja dari padanya".
2. Muhammad Ali al-Shabuni menyebutkan pula sebagai berikut: Al-Qur'an adalah Kalam Allah yang tiada tandingannya, diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. penutup para Nabi dan Rasul, dengan perantaraan malaikat Jibril A.S dan ditulis pada mushaf yang kemudian disampaikan kepada kita secara mutawatir, serta membaca dan mempelajarinya merupakan suatu ibadah, yang dimulai dengan surat al-Fatihah dan ditutup dengan surat an-Nas.
3. As-Syekh Muhammad al-Khudhary Beik dalam bukunya "Ushul al-Fiqh" Al-Kitab itu ialah al-Qur'an, yaitu firman Allah Swt. yang berbahasa Arab, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. untuk dipahami isinya, untuk diingat selalu, yang disampaikan kepada kita dengan jalan mutawatir, dan telah tertulis didalam suatu mushaf antara kedua kulitnya dimulai dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Nas". (Eni 1967)

Adapun terkait Moderasi Beragama dalam Pandangan Al Qur'an adalah merupakan sesuatu yang sudah di gariskan oleh Allah SWT. At-Thabari, Al-Qurtubi, Ibn Katsir, dan As-Shalabiy berpendapat bahwa umat Islam yang wasathiyah adalah umat Islam adalah umat moderat, karena mereka berada pada posisi tengah dalam semua agama, mereka bukanlah kelompok yang ekstrem dan berlebihan seperti sikap ekstremnya nashrani dengan ajaran kerahibannya yang menolak dunia dan kodratnya sebagai manusia. Umat Islam juga bukan seperti bebasnya dan lalainya kaum Yahudi yang mengganti kitab-kitab Allah, membunuh para Nabi, mendustakan Tuhan dan

kafir pada-Nya. Akan tetapi umat Islam adalah umat pertengahan dan seimbang dalam agama, maka karena inilah Allah menyebut mereka dengan umat moderat. Al-Maraghi dalam tafsirnya, menyebutkan korelasi ayat tersebut dengan sebelumnya.

Dia menjelaskan sisi moderat umat Islam, bahwa sebelum kedatangan Islam ada dua kelompok sayap kanan dan kiri. Pertama, orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik yang selalu mengutamakan kepentingan tubuhnya, semuanya harus terukur dengan kepentingan fisik, menurut mereka segala bentuk tindakan yang tidak bermanfaat bagi tubuh dianggap salah. Tidak heran mereka selalu berusaha mengubah isi kitab Taurat karena tidak sesuai selera, mau menang sendiri, susah menerima pendapat, mencintai dunia dan memiliki kepribadian kikir. Kedua, kelompok yang terlalu sibuk dengan urusan spiritualnya. Mereka terlalu pasrah dengan tradisi nenek moyang mereka seperti Nasrani, al-Sabi'ah dan Wathniyyah termasuk di antara kelompok ini. Adapun Islam datang sebagai mediator antara dua ideologi tersebut. Karena Islam menggabungkan dua hal ini yang menjadikan manusia sempurna. Artinya, ruh sebagai kebutuhan spritualnya, agar akhlak manusia selalu terjaga, dan jasmani sebagai kebutuhan fisik. Dengan menjaga keduanya, manusia akan hidup lebih kuat, berwibawa dan memiliki kreativitas dalam sebagai upaya melakukan perubahan. Al-Qur'an dalam banyak ayatnya mengisyaratkan tentang kebaikan perbuatan yang dilakukan dalam pertengahan, misalnya dalam surat al-Isra/17: 29: *"Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal."* (Aziz 2022).

Hadits

Hadis merupakan sumber ajaran Islam kedua setelah al-Qur'an. Istilah hadis biasanya mengacu pada segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW., berupa sabda, perbuatan, persetujuan, dan sifatnya (fisik ataupun psikis), baik yang terjadi sebelum maupun setelah kenabiannya. Terma hadis terkadang dipertukarkan dengan istilah sunnah. Sebagian ulama hadis menganggap kedua istilah tersebut adalah sinonim (mutaradif), sementara sebagian yang lainnya ada yang membedakan antara keduanya. (Islam, Sunan, and Yogyakarta 2020)

Hadis Nabi SAW. adalah dasar dan pokok ajaran serta panduan hidup umat Islam. Umat Islam wajib menaati perintah Allah dan mengikuti ajaran yang dibawa Rasulullah SAW ke dalam kehidupan sehari-hari. Otoritas hadis bersumber dari pernyataan eksplisit di dalam al-Qur'an dan terkait dengan realitas sosial. Pembukuan hadis secara resmi jaraknya begitu jauh dari masa Rasulullah SAW. Jaraknya kurang lebih seratus tahun setelah kodifikasi al-Qur'an. Situasi tersebut menimbulkan keraguan sebagian orang terhadap keautentikan hadis. Musibah dalam sejarah periwayatan hadis ditandai dengan adanya pemalsuan hadis, sehingga menambah keraguan orang terhadap hadis. Dengan demikian, perlu adanya penelitian hadis dari segi kuantitas dan kualitas sanad serta matan-nya. (Nurjanah 2019)

Agar dapat menentukan paham, dan perilaku beragama seseorang, tentulah harus ada ukuran serta batasan, apakah orang tersebut tergolong moderat ataukah non-moderat (ekstrem). Untuk menjawab persoalan itu, dapat merujuk pada sumber-sumber yang akurat, yakni nash-nash agama, konstitusi negara, serta konsensus

bersama. Pemahaman moderasi beragama harus mengacu pada sikap beragama yang seimbang, tidak berlebihan dalam pengamalan syariat agamanya sendiri, dan memberikan bentuk penghormatan (toleransi) terhadap praktik agama lain. Keseimbangan-keseimbangan inilah yang akan memberikan dampak baik terhadap umat, berupa terhindar dari sikap ekstrem dan fanatik berlebihan dalam beragama. Hadirnya moderasi ini adalah sebagai bentuk solusi terhadap dua kutub paham menyimpang dalam beragama yaitu ekstrem kanan yang diisi oleh aliran konservatif, dan ekstrem kiri yang diisi oleh kaum liberal. Dengan kata lain moderasi adalah kunci terciptanya toleransi serta kerukunan umat di dunia. Dengan moderasi maka akan tercipta keseimbangan peradaban, buah dari keseimbangan akan menghasilkan perdamaian, terlebih lagi dalam konteks Indonesia yang terdapat masyarakat multikultural dengan berbagai kemajemukan beragama, maka moderasi bukan hanya sebagai pilihan, melainkan sebuah keniscayaan (keharusan) (Faelasup 2021).

Pada dasarnya moderasi beragama bukanlah sesuatu yang hanya diajarkan dalam Islam saja, tapi juga diajarkan dalam agama lain. Sebab moderasi beragama dinilai mampu menciptakan suatu keharmonisan dalam kehidupan sosial serta menyeimbangkan kehidupan baik secara individu, keluarga, maupun masyarakat. Sejatinya pun setiap agama akan dengan tinggi menjunjung nilai daripada moderasi, walaupun di sisi lain tiap pemeluk agama harus fanatik terhadap agamanya masing-masing. Lebih daripada itu, sejatinya kefanatikan adalah bukan hal yang dilarang namun akan menjadi suatu kesalahan apabila kefanatikan tersebut dipaksakan kepada orang lain. Sebab hakikat dari moderasi beragama tersebut merupakan cerminan dari sikap serta perilaku suatu kaum beragama yang seimbang dalam mengimplementasikan ajaran-ajaran agamanya terhadap orang lain. (Siregar 2022)

Fenomena pengarusutamaan moderasi beragama yang terjadi di masyarakat menimbulkan berbagai respons dari berbagai media, tokoh-tokoh agama dan peneliti. Beragam pemaknaan seputar moderasi beragama oleh masing-masing kelompok. Berbagai kalangan mengaku bahwa golongannya adalah representasi dari kelompok moderat. Kurang jelasnya definisi serta ciri-ciri moderat membuat fenomena mengaku moderat itu terjadi. Oleh karena itu, perlu adanya tinjauan terhadap berbagai hadis tentang makna moderasi, sehingga akan menghasilkan pemahaman yang utuh tentang moderasi beragama yang sesungguhnya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa gagasan moral yang terkandung dalam moderasi beragama merupakan upaya dalam menjaga keberagaman, persatuan dan kedamaian seluruh agama di Indonesia. Dengan demikian, harapan besar untuk dapat mengikis risiko perpecahan dan kerusakan akibat pemahaman yang salah, salah satunya adalah pola agama yang konservatif, ekstrem atau radikal; yang bertentangan dengan dasar negara Indonesia, yaitu Pancasila.

KESIMPULAN

Jadi, Moderasi beragama adalah Sebuah Sikap terhadap perbedaan agama yang dimiliki oleh masing-masing individu dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dan hidup di dalam sebuah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Bangsa Indonesia adalah bangsa yang majemuk dengan beribu macam perbedaan budaya,

suku, pulau, ras serta Agama tentunya, dalam hal ini perlu kita sama-sama menyikapi segala perbedaan yang ada, menjaga satu kesatuan, keutuhan dan kebersamaan serta gotong royong sebagaimana hal ini merupakan Ciri Khas bangsa kita. Maka jangan pernah sekali-kali mencoba mencederai bangsa ini dengan memecah belah persaudaraan, baik secara Agama, Suku dan Ras. Dalam Islam Sudah dijelaskan bahwasanya kita sesama makhluk hidup baik itu manusia, hewan, tanaman dan tumbuhan sekalipun harus saling menjaga keutuhan diantara kita, terlebih terhadap perbedaan agama, yang rentan sekali akan perpecahan, Nabi Muhammad SAW pun demikian mengajarkan betapa kita harus saling menjaga tali persaudaraan baik sesama muslim maupun dengan non muslim.

Beliau mencontohkan kepada umatnya melalui peristiwa Fathu Makkah, Piagam Madinah dan cara-cara Beliau memperlakukan Umatnya baik yang muslim maupun yang Kafir, selalu menjaga keutuhan hubungan yang harmonis dengan sesamanya. Saling memberi, saling menolong, saling menjaga keamanan dan keutuhan dalam kehidupan lingkungannya, **Tidak Pilih Kasih** dalam memberi, memperlakukan sesamanya, dan **Tidak Pandang Bulu** dalam menindak tegas sebuah pelanggaran yang dilakukan oleh umatnya. Maka Moderasi Beragama adalah Cara dan Sikap yang tepat untuk kita lakukan dan terapkan dalam kehidupan sehari-hari saat ini di tengah carut marutnya sistem politik saat ini, di tengah maraknya degradasi moral bagi kaum muda saat ini, di tengah hilangnya rasa “malu” kepada siapa pun di saat manusia berbuat dosa, entah apalagi yang harus kita lakukan selain mensyukuri apa yang ada dan mampu untuk saling memberi rasa aman dan nyaman terhadap siapa pun.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmadi, Agus. 2019. “Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia ' S Diversity.” *Jurnal Diklat Keagamaan* 13(2): 45-55.
- Aziz, Abdul. 2022. “Moderasi Beragama Dalam Perspektif Al-Qur'an.” *Al Burhan: Jurnal Kajian Ilmu dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an* 21(02): 218-31.
- Eni. 1967. “Pengenalan Al-Quran.” *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951-952. 9(Mi): 5-24.
- Faelasup, Faelasup. 2021. “Islam Dan Moderasi Beragama Dalam Perspektif Hadits.” *Tahdis: Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadis* 12(1): 41-57.
- Fales, Suimi. 2022. “Moderasi Beragama: Wacana Dan Implementasi Dalam Kehidupan Berbangsa Dan Bernegara Di Indonesia.” *Jurnal Manthiq* VII(2): 221-29.
- Islam, Universitas, Negeri Sunan, and Kalijaga Yogyakarta. 2020. “HADIS DAN SEJARAH PERKEMBANGANNYA Leni Andariati Leniandariati061996@gmail.Com A . PENDAHULUAN Hadis Merupakan Sumber Ajaran Islam Kedua Setelah Al- Qur ' an . Istilah Hadis Biasanya Mengacu Pada Segala Sesuatu Yang Disandarkan Kepada Nabi Muhammad

SAW ..” 2(Maret).

Makmudi, Makmudi, Ahmad Tafsir, Ending Bahruddin, and Akhmad Alim. 2019. “Urgensi Pendidikan Akhlak Dalam Pandangan Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah.” *Ta’dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 8(1): 17.

Muhammad Yasir, Ade Jamaruddin. 2016. 53 *Journal of Chemical Information and Modeling Studi Al-Quran*.

Mursidin, Mahmudin. 2023. “Moderasi Beragama Dalam Perspektif Hadits Tematik.” *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies* 6(1): 145. https://www.alafkar.com/index.php/Afkar_Journal/article/view/466.

Nurdin, Fauziah. 2021. “Moderasi Beragama Menurut Al-Qur’an Dan Hadist.” *Jurnal Ilmiah Al-Mu’ashirah* 18(1): 59.

Nurjanah, Siti. 2019. “Analisis Tentang Hadis Perempuan Sebagai Penghuni Neraka Mayoritas.” *Jurnal Studi Hadis Nusantara* 1(2).

Siregar, Anjali. 2022. “Mimbar Kampius: Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam.” *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan dan Agama Islam* Volume 21(Nomor 2): 96–103.